**SEJARAH LAHIRNYA BUDI UTOMO**

***HISTORY OF THE BIRTH OF BUDI UTOMO***

**Hani Nazliyatul Mudhiah1, Sapna Azzahra2, Maftuh Ajmain3**

Universitas Islam Negri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

*Email:* *mudhiahhaninazliyatul@gmail.com**1,* *sapnaazahra22@gmail.com*2

|  |  |
| --- | --- |
| **Article Info**Article history :Received : 19-05-2025Revised : 21-05-2025Accepted : 23-05-2025Pulished : 25-05-2025 | ***Abstract****Budi Utomo was the first national movement organization in Indonesia, founded on May 20, 1908 by Dr. Sutomo and students from the School tot Opleiding van Indische Artsen (STOVIA). This organization focused on improving education, culture, and the welfare of the indigenous people, especially the educated. Although initially social and cultural in nature, Budi Utomo became a pioneer of the national awakening that encouraged the birth of various other organizations with a political orientation and the struggle for independence. Budi Utomo was founded in response to the backwardness of the indigenous people due to the Dutch colonial system that limited access to education and the welfare of the people. This organization sought to build national awareness through education, intellectual discussion, and strengthening cultural identity. The first Budi Utomo congress in 1908 in Yogyakarta determined that this organization would play a role in developing human resources and improving the welfare of the people, although not directly involved in politics. Budi Utomo's role in Indonesian history is very important because it was the beginning of an organized national movement. This organization paved the way for the emergence of other organizations such as Sarekat Islam and Indische Partij which were more assertive in political struggle. Ultimately, the spirit instilled by Budi Utomo contributed to building national awareness that culminated in the Proclamation of Indonesian Independence in 1945. Therefore, May 20 is commemorated as National Awakening Day to commemorate the important role of Budi Utomo in the history of the nation's struggle.****Keywords: Budi Utomo, national awakening, education*** |

**Abstrak**

Budi Utomo merupakan organisasi pergerakan nasional pertama di Indonesia yang didirikan pada 20 Mei 1908 oleh Dr. Sutomo bersama mahasiswa School tot Opleiding van Indische Artsen (STOVIA). Organisasi ini berfokus pada peningkatan pendidikan, budaya, dan kesejahteraan rakyat pribumi, khususnya kaum terpelajar. Meskipun awalnya bersifat sosial dan budaya, Budi Utomo menjadi pelopor kebangkitan nasional yang mendorong lahirnya berbagai organisasi lain dengan orientasi politik dan perjuangan kemerdekaan. Budi Utomo didirikan sebagai respons terhadap keterbelakangan masyarakat pribumi akibat sistem kolonialisme Belanda yang membatasi akses pendidikan dan kesejahteraan rakyat. Organisasi ini berupaya membangun kesadaran nasional melalui pendidikan, diskusi intelektual, dan penguatan identitas budaya. Kongres pertama Budi Utomo pada tahun 1908 di Yogyakarta menetapkan bahwa organisasi ini akan berperan dalam mengembangkan sumber daya manusia dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, meskipun tidak secara langsung terlibat dalam politik. Peran Budi Utomo dalam sejarah Indonesia sangat penting karena menjadi awal dari pergerakan nasional yang terorganisir. Organisasi ini membuka jalan bagi munculnya organisasi lain seperti Sarekat Islam dan Indische Partij yang lebih tegas dalam perjuangan politik. Pada akhirnya, semangat yang ditanamkan Budi Utomo turut berkontribusi dalam membangun kesadaran nasional yang berujung pada Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Oleh karena itu, 20 Mei diperingati sebagai Hari Kebangkitan Nasional untuk mengenang peran penting Budi Utomo dalam sejarah perjuangan bangsa.

**Kata Kunci:** **Budi Utomo, kebangkitan nasional, pendidikan**

**PENDAHULUAN**

Kebangkitan nasional adalah masa dimana bangkitnya rasa dan semangat persatuan, kesatuan dan nasionalisme serta kesadaran untuk memperjuangkan kemerdekaan republik Indonesia. bangkitnya nasionalisme di Indonesia dan tumbuhnya pergerakan nasional Indonesia itu, tidak hanya dipengaruhi adanya pengaruh dari luar Indonesia saja,Namun reaksi pada masa sebelum tahun 1905 yang pernah dicetuskan dengan adanya perlawanan senjata dan pemberontakan di berbagai daerah, seperti perlawanan Pattimura, Diponegoro, pemberontakan petani 1888, Pemberontakan para ulama dan lain-lain.

Hal ini telah membuktikan nyata adanya semangat nasionalisme telah lambat laun telah bergejolak pada bangsa Indonesia sebagai reaksi terhadap penderitaan lahir dan batin akibat kolonialisme. Budi utomo yatu organisasi nasional pertama di indonesia, dikarenakan ada nilai-nilai yang sudah dipandang sebagai bibit pergerakan nasional ini yaitu adanya penyadaran tentang pendidikan dan budaya. Dr. Wahidin Sudirohusodo (1857-1917) merupakan pembangkit semangat organisasi Budi Utomo. Sebagai lulusan sekolah dokter Jawa di Weltvreden (sesudah tahun 1900 dinamakan STOVIA), ia merupakan salah satu tokoh intelektual yang berusaha memperjuangkan nasib bangsanya.

 Organisasi yang berfokus pada aspek sosial, ekonomi, dan kebudayaan masyarakat Indonesia. Organisasi semacam ini sering kali bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pemberdayaan dalam berbagai sektor kehidupan, mulai dari pendidikan, kesehatan, ekonomi, hingga kebudayaan. Dalam sejarah Indonesia, banyak organisasi yang memiliki tujuan serupa dan berkontribusi terhadap perkembangan sosial-politik di tanah air.

 Salah satu perayaan penting yang berkaitan dengan sejarah perjuangan bangsa Indonesia adalah Hari Kebangkitan Nasional (Harkitnas). Harkitnas diresmikan pada era pemerintahan Presiden Soeharto melalui Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 1 Tahun 1985. Keppres ini menetapkan tanggal 20 Mei sebagai hari untuk memperingati kebangkitan nasional Indonesia, yang merujuk pada semangat perjuangan bangsa dalam mencapai kemerdekaan. Meskipun peresmian resmi baru dilakukan pada tahun 1985, peringatan Harkitnas sebenarnya sudah dimulai sejak 20 Mei 1948, yang merupakan momentum penting bagi bangsa Indonesia.

 Pada tanggal 20 Mei 1948, Presiden Sukarno memberikan pidato bersejarah di Istana Kepresidenan Yogyakarta. Pidato tersebut menggugah semangat seluruh rakyat Indonesia untuk bersatu padu dalam memperjuangkan kemerdekaan dan memperkokoh posisi Indonesia di mata dunia internasional. Pidato Sukarno pada saat itu menekankan pentingnya perjuangan bersama, semangat gotong royong, dan persatuan seluruh elemen bangsa untuk mencapai tujuan bersama. Tanggal tersebut akhirnya menjadi tonggak sejarah yang dikenal sebagai Hari Kebangkitan Nasional, sebuah peringatan yang tidak hanya merujuk pada kemajuan bangsa, tetapi juga sebagai pengingat tentang semangat nasionalisme yang harus terus hidup dalam setiap lapisan masyarakat.

 Dengan adanya Harkitnas, diharapkan seluruh rakyat Indonesia dapat merenungkan kembali perjuangan yang telah dilalui oleh para pahlawan, serta mengenang setiap langkah yang telah diambil dalam mewujudkan negara yang merdeka dan berdaulat. Melalui peringatan ini, diharapkan dapat terus terjaga semangat kebangsaan, persatuan, dan kesatuan, yang menjadi dasar dalam membangun masa depan bangsa yang lebih baik. Harkitnas menjadi simbol dari tekad dan komitmen bangsa Indonesia untuk terus maju dan berkembang, sekaligus sebagai pengingat untuk menjaga nilai-nilai perjuangan yang telah diwariskan oleh para pendiri bangsa.

 Tujuan dari artikel ini yaitu akan membahas mencakup beberapa aspek penting terkait perjalanan organisasi Budi Utomo. Pertama, Latar Belakang Lahirnya Budi Utomo akan membahas faktor-faktor yang mendorong berdirinya organisasi. Kedua, Tujuan Berdirinya Organisasi Budi Utomo akan menguraikan alasan-alasan mendasar yang mendorong pendirian organisasi ini. Pembahasan selanjutnya Perkembangan Organisasi Budi Utomo, yang mencakup dinamika internal dan eksternal yang memengaruhi jalannya organisasi ini. Pada akhirnya, pembahasan akan mengarah pada Berakhirnya Organisasi Budi Utomo, yang disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal Dengan membahas keempat aspek tersebut, diharapkan pembaca dapat memahami perjalanan dan kontribusi Budi Utomo dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia.

**Tinjauan Pustaka**

 Dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia, lahirnya Budi Utomo pada 20 Mei 1908 menjadi tonggak awal kebangkitan nasional yang menandai pergeseran kesadaran masyarakat pribumi dari kehidupan feodal menuju pemikiran modern. Organisasi ini didirikan oleh Dr. Sutomo dan sekelompok mahasiswa School tot Opleiding van Inlandsche Artsen (STOVIA) di Batavia, dengan dorongan kuat dari Dr. Wahidin Sudirohusodo yang sebelumnya telah berkeliling Pulau Jawa untuk menyebarkan gagasan mengenai pentingnya pendidikan bagi kaum pribumi. Kehadiran Budi Utomo tidak terlepas dari dampak politik etis yang diberlakukan oleh pemerintah kolonial Belanda pada awal abad ke-20. Politik Etis yang terdiri atas tiga program utama, yakni edukasi, irigasi, dan migrasi, bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pribumi, meskipun dalam praktiknya lebih menguntungkan kepentingan kolonial. Salah satu dampak terbesar dari kebijakan ini adalah munculnya kaum terpelajar pribumi yang kemudian memiliki kesadaran akan pentingnya persatuan dan kemajuan bangsa, yang menjadi dasar terbentuknya organisasi-organisasi pergerakan nasional.

 Budi Utomo pada awalnya bukanlah organisasi politik, melainkan sebuah perkumpulan yang berorientasi pada kemajuan pendidikan, sosial, dan budaya, khususnya bagi masyarakat Jawa dan Madura. Fokus utama organisasi ini adalah meningkatkan taraf pendidikan dan kesejahteraan kaum pribumi melalui beasiswa, pendirian sekolah, serta pelestarian budaya. Namun, meskipun tidak secara langsung terlibat dalam politik, berdirinya Budi Utomo memicu munculnya kesadaran nasional di kalangan masyarakat Indonesia, yang kemudian berkembang menjadi gerakan politik pada tahun-tahun berikutnya. Organisasi ini menjadi contoh bagi lahirnya berbagai organisasi lain yang lebih radikal dalam memperjuangkan kemerdekaan, seperti Sarekat Islam yang didirikan oleh Haji Samanhudi pada tahun 1911 dan Indische Partij yang didirikan oleh Tiga Serangkai, yaitu Douwes Dekker, Ki Hajar Dewantara, dan Tjipto Mangoenkoesoemo, pada tahun 1912.

 Meskipun dalam perkembangannya Budi Utomo tidak bertahan lama sebagai kekuatan utama dalam pergerakan nasional, perannya dalam membangkitkan semangat nasionalisme tetap dikenang sebagai bagian penting dari sejarah Indonesia. Pergeseran peran dan kurangnya orientasi politik membuat organisasi ini kehilangan pengaruhnya di tengah arus perjuangan yang semakin radikal, terutama dengan munculnya organisasi yang lebih aktif dalam melawan kolonialisme secara langsung. Namun, warisan terbesar dari Budi Utomo adalah momen kebangkitannya yang kemudian ditetapkan sebagai Hari Kebangkitan Nasional, diperingati setiap tanggal 20 Mei. Dengan demikian, meskipun peran politiknya terbatas, Budi Utomo telah membuka jalan bagi perjuangan kemerdekaan Indonesia melalui kesadaran akan pentingnya pendidikan, persatuan, dan identitas nasional.

**METODE PENELITIAN**

 Metode yang digunakan dalam penyusunannya untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang organisasi ini. Salah satu metode yang sering digunakan adalah metode historis, yang bertujuan untuk menggali peristiwa sejarah yang terjadi seputar pembentukan Budi Utomo. Metode ini akan mengungkapkan proses berdirinya Budi Utomo pada tahun 1908, serta bagaimana organisasi ini berperan dalam kebangkitan nasional Indonesia. Dalam konteks ini, peran tokoh-tokoh penting seperti Dr. Wahidin Sudirohusodo dan para pendiri lainnya akan dianalisis lebih mendalam, baik dalam hal pemikiran maupun kontribusinya terhadap perjuangan kemerdekaan.

 Selain itu, metode kualitatif sering digunakan dalam artikel untuk menganalisis berbagai data yang relevan, seperti dokumen, arsip sejarah, surat kabar zaman penjajahan, dan catatan pribadi para tokoh yang terlibat. Dengan menggunakan pendekatan ini, artikel bisa menggali lebih dalam mengenai dampak dari adanya Budi Utomo terhadap perubahan sosial, politik, dan pendidikan di Indonesia. Data yang diperoleh melalui sumber-sumber ini akan dianalisis untuk menemukan makna yang lebih dalam mengenai tujuan, visi, dan misi organisasi ini dalam memperjuangkan hak-hak rakyat Indonesia di bawah penjajahan Belanda.

 Metode deskriptif juga banyak diterapkan dalam artikel tentang Budi Utomo, terutama untuk menggambarkan berbagai aspek yang berkaitan dengan organisasi ini. Metode deskriptif akan menjelaskan secara rinci tentang struktur organisasi Budi Utomo, program kerja yang dijalankan, serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anggotanya. Hal ini akan memberikan pembaca pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana Budi Utomo beroperasi dan kontribusinya terhadap pendidikan dan kemajuan masyarakat Indonesia pada masa itu.

**PEMBAHASAN**

**Latar Belakang lahirnya Budi Utomo**

Budi Utomo merupakan sebuah organisasi modern pertama kali di Indonesia yang didirikan oleh dr. Sutomo pada tanggal 20 Mei 1908. Menurut beberapa sarjana, perkataan Budi Utomo berasal dari kata Sansekerta, yaitu bodhi atau budhi, berarti "keterbukaan jiwa","pikiran"," kesadaran", "akal", atau "pengadilan". Tetapi juga bisa berarti daya untuk membentuk dan menjunjung konsepsi dan ide-ide umum". Sementara itu, perkataan Jawa utomo berasal dari uttama, yang dalam bahasa Sansekerta berarti " tingkat pertama" atau " sangat baik".

Dr. Wahidin Sudirohusodo (1857-1917) merupakan pembangkit semangat organisasi Budi Utomo. Sebagai lulusan sekolah dokter Jawa di Weltvreden (sesudah tahun 1900 dinamakan STOVIA), ia merupakan salah satu tokoh intelektual yang berusaha memperjuangkan nasib bangsanya. Pada tahun 1901 Dr. Wahidin Sudirohusodo menjadi direktur majalah Retnodhoemilah (Ratna yang berkilauan) yang diterbitkan dalam bahasa Jawa dan Melayu, yang dikhususkan untuk kalangan priyayi. Hal ini mencerminkan perhatian seorang priyayi terhadap masalah-masalah dan status golongan priyayi itu sendiri. Ia juga berusaha memperbaiki masyarakat Jawa melalui pendidikan Barat ,Namun tidak semua golongan priyayi mendukung berdirinya Budi Utomo tersebut. Hal ini disebabkan kaum priyayi birokrasi dari golongan ningrat atau aristikrat mengadakan reaksi jika gerakan tersebut mengancam kedudukan kaum aristokrasi yang menginginkan situasi status quo, yaitu keadaan yang dapat menjamin kepentingan mereka . Gerakan kaum terpelajar tersebut akan membawa perubahan dalam struktur sosial sehingga kaum intelektual akan mengurangi ruang lingkup kekuasaan elite birokrasi(Akira, 1989).

Program utama dari Budi Utomo adalah mengusahakan perbaikan pendidikan dan pengajaran. Programnya lebih bersifat sosial disebabkan saat itu belum dimungkinkan didirikannya organisasi politik karena adanya aturan yang ketat dari pihak pemerintah Hindia Belanda. Disamping itu, pemerintah Hindia Belanda sedang melaksanakan program edukasi dari politik ethis sehingga terdapat kesesuaian kedua program Budi Utomo merupakan organisasi pelajar dengan

para pelajar STOVIA sebagai intinya dengan gerakan awal jangkauannya hanya terbatas pada Jawa dan Madura. Jangkauan wilayah yang terbatas ini, menjadikan Budi Utomo dianggap sebagai organisasi yang bersifat kedaerahan, karena salah satu programnya berbunyi "de harmonische ontwikkeling van land en volk van Jawa en Madura" (kemajuan yang harmonis bagi nusa Jawa dan Madura). Dengan demikian, mencerminkan kesatuan administrasi kedua pulau tersebut yang mencakup juga masyarakat Sunda yang kebudayaannya mempunyai kaitan dengan Jawa meski yang dipakai sebagai bahasa resmi organisasi adalah bahasa Melayu(Notosusanto, 1975).

**Tujuan dan Berdirinya Organisasi Budi Utomo**

Tujuan Budi Utomo adalah menyadarkan kedudukan Bangsa Jawa, Sunda, dan Madura pada diri sendiri dan berusaha mempertinggi akan kemajuan mata pencaharian serta penghidupan Bangsa disertai dengan jalan memperdalam keseniaan dan kebudayaan Selain tujuannya yang lain adalah menjamin kehidupan sebagai Bangsa yang terhormat dengan menitik beratkan pada soal pendidikan, pengajaran, dan kebudayaan atau secara samar-samar

menyebutkan kemajuan bagi Bangsa Hindia dimana jangkuan geraknya terbatas pada Jawa dan Madura serta baru meluas untuk penduduk Hindia seluruhnya dengan tidak memperhatikan perbedaan keturunan, kelamin, dan agama Jika dicermati dari pernyataan tersebut, maka secara tersirat nampak pada Budi Utomo yakni kehormatan Bangsa. Bangsa yang terhormat adalah Bangsa yang memiliki derajat yang sama dengan Bangsa lain. Karena Bangsa Indonesia pada waktu itu tidak terhormat karena dijajah Belanda.

Berdirinya organisasi budi utomo Pada tahun 1928 Budi Utomo menambahkan suatu asas perjuangan yaitu "ikut berusaha melaksanakan cita-cita Bangsa Indonesia". Sungguh suatu langkah maju, karena waktu itu gelora persatuan telah berkumandang di udara pergerakan kita. Disitu nampak bahwa Budi Utomo sedang berusaha memperluas ruang geraknya. Tidak hanya menuju kehidupan harmonis bagi Jawa dan Madura tetapi lebih luas lagi yakni bagi persatuan Indonesia,Walaupun pada awalnya Budi Utomo tidak berperan sebagai organisasi politik, namun dalam perjalanannya Budi Utomo terjun kepolitik. Hal ini terbukti pada tahun 1915 Budi Utomo ikut aktif dalam "Inlandsche Militie" dan w dibentuk. Budi Utomo juga tergabung dalam "Radicale Conce persatuan aliran-aliran yang dicap kiri dalam Volksraad(Kansil Dkk, 1988).

**Perkembangan Organisasi Budi Utomo**

 Pancaran eksistensi Budi Utomo di Indonesia dibuktikan dengan diadakannya konggresnya yang pertama di Yogyakarta pada tanggal 3-5 Oktober 1908. Dalam waktu singkat Budi Utomo mengalami perubahan orientasi. Kalau semula orientasinya terbatas pada kalangan priyayi maka menurut edaran yang dimuat dalam *Bataviaasch Nieuwsblad* tanggal 23 Juli 1908, Budi Utomo cabang Jakarta. menekankan cara baru bagaimana memperbaiki kehidupan rakyat.

Di dalam konggres tersebut menghasilkan beberapa keputusan, sebagai berikut:

1. Tidak mengadakan kegiatan politik
2. Bidang utama adalah pendidikan dan kebudayaan
3. Terbatas wilayah Jawa dan Madura
4. Mengangkat Raden Adipati Tirtokusumo (Bupati Karanganyar) sebagai ketua Budi Utomo.

 Semenjak dipimpin oleh Raden Adipati Tirtokoesoemo, banyak anggota baru Budi Utomo yang bergabung dari kalangan bangsawan dan pejabat kolonial, sehingga banyak anggota muda yang memilih untuk menyingkir. Dibawah kepengurusan generasi tua, kegiatan Budi Utomo yang awalnya terpusat di bidang pendidikan, sosial, dan budaya, akhirnya mulai bergeser di bidang politik. Strategi perjuangan Budi Utomo juga ikut berubah dari yang awalnya sangat menonjolkan sifat protonasionalisme menjadi lebih kooperatif dengan pemerintah kolonial belanda(Wirjosuparto, 1958).

 Perkembangan selanjutnya merupakan periode yang paling lamban bagi Budi Utomo. Aktivitasnya hanya terbatas pada penerbitan majalah bulanan Goeroe Desa dan beberapa petisi, yang di buatnya kepada pemerintah berhubung dengan usaha meninggikan mutu sekolah menengah pertama. Tatkala kepemimpinan pengurus pusat makin melemah, maka cabang-cabang Budi Utomo melakukan aktivitas sendiri yang tidak banyak hasilnya. Pemerintah yang mengawasi perkembangan Budi Utomo sejak berdirinya, dengan penuh perhatian dan harapan akhirnya menarik kesimpulan bahwa pengaruh Budi Utomo terhadap penduduk pribumi tidak begitu besar.

 Pada tahun 1912 terjadi pergantian pemimpin dari Tirtokusumo ke tangan Pangeran Noto Dirodjo yang berusaha dengan sepenuh tenaga mengejar ketinggalan. Dengan ketua yang baru itu perkembangan Budi Utomo tidak begitu pesat lagi. Hasil-hasil yang pertama di capainya yaitu perbaikan pengajaran di daerah kesultanan dan kasunanan. Budi utomo mendirikan organisasi darmoworo. Tetapi hasilnya tidak begitu pesat. Dalam masa kepemimpinannya terdapat dua organisasi nasional lainnya yaitu syarekat Islam dan Indische Partij. Kedua partai tersebut merupakan unsur-unsur yang tidak puas terhadap Budi Utomo.

 Karena beberapa alasan. Salah satu alasan utama adalah perbedaan pandangan politik dan strategi perjuangan. Budi Utomo dianggap terlalu moderat dan tidak cukup radikal dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Syarekat Islam, yang dipimpin oleh H.O.S. Tjokroaminoto, memiliki pandangan yang lebih radikal dan ingin memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dengan cara yang lebih tegas. Sementara itu, Indische Partij, yang dipimpin oleh E.F.E. Douwes Dekker, memiliki pandangan yang lebih nasionalis dan ingin memperjuangkan hak-hak bangsa Indonesia di mata internasional. Kedua partai ini merasa bahwa Budi Utomo tidak cukup efektif dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan ingin memiliki peran yang lebih besar dalam perjuangan kemerdekaan. Oleh karena itu, mereka memutuskan untuk membentuk partai sendiri dan memiliki strategi perjuangan yang berbeda dengan Budi Utomo.

 Kekuatan Budi Utomo kembali bangkit sejak mulai pecahnya Perang Dunia I pada tahun 1914. Berdasarkan adanya kemungkinan intervemsi kekuasaan asing maka Budi Utomo melancarkan isu pentingnya pertahanan sendiri dan yang pertama mengajukam gagasan wajib militer pribumi. Diskusi yang terjadi berturut-turut dalam pertemuan-pertemuan setempat justru menggeser perhatian rakyat dari soal wajib militer kearah soal perwakilan rakyat, sehingga dikirimlah sebuah misi kenegri Belanda oleh komite "Indie Weerbaar" untuk pertahanan India dalam tahun 1916-1917 yang merupakan pertanda masa yang amat berhasil bagi Budi Utomo.

 Dwidjosewoyo sebagai wakil Budi Utomo dalam misi tersebut berhasil mengadakan pendekatan dengan pemimpin-pemimpin Belanda terkemuka keterangan menteri urusan jajahan tentang pembentukan Volksraad (Dewan Rakyat) yang waktu itu dibicarakan didalam dewan perwakilan rakyat Belanda, dimana ia menekankan badan itu akan dijadikan Dewan Perwakilan Rakyat yang nantinya akan menggembirakan anggota misi Budi Utomo. Undang-undang wajib militer gagal sebaliknya undang-undang pembentukan Volksraad disahkan pada bulan November 1914.

 Di dalam sidang Volksraad wakil-wakil Budi Utomo masih tetap berhati-hati dalam melancarkan kritik terhadap kebijaksanaan politik pemerintah. Sebaliknya para anggota pribumi yang lebih radikal dan juga anggota sosialis Belanda di dalam Volksraad melakukan kritik terhadap pemerintah dengan memakai kesempatan adanya krisis bulan November 1918 di negeri Belanda mereka menuntut perubahan bagi Volksraad dan kebijakan politik negeri Belanda umumnya sampai akhirnya dibentuk sebuah komisi pada tahun 1919(Suhartono, 2001).

**Berakhirnya Organisasi Budi Utomo**

 Runtuhnya organisasi Budi Utomo terjadi pada tahun 1935, disebabkan oleh tekanan yang besar dari pemerintah kolonial terhadap pergerakan nasional. Tekanan ini membuat Budi Utomo kehilangan wibawa dan pengaruh, sehingga terjadi perpecahan antara kelompok moderat dan radikal, yang berdampak pada penurunan pengaruh organisasi ini. Pada tahun 1935, Budi Utomo bergabung dengan organisasi lain dan membentuk Parindra, Sejak saat itu, Budi Utomo semakin mundur dari arena politik dan kembali ke posisi awalnya.

Bahwa keruntuhan Budi Utomo juga dipicu oleh propaganda kemerdekaan Indonesia yang digerakkan oleh Indische Partij. Propaganda tersebut menekankan konsep kebangsaan yang menggabungkan antara Bangsa Indonesia, Belanda Peranakan, dan Tionghoa. Banyak orang menganggap Budi Utomo terlalu lemah karena fokusnya pada "kemajuan yang selaras untuk tanah air dan bangsa" serta keanggotaan yang dianggap sempit, hanya untuk Bangsa Indonesia dari Jawa, Madura, Bali, dan Lombok yang berbudaya Jawa. Akibatnya, banyak yang meninggalkan Budi Utomo.

Berdirinya Muhammadiyah juga memberi dampak negatif bagi Budi Utomo, karena organisasi ini tidak melibatkan unsur agama. Hal ini menyebabkan Budi Utomo kehilangan posisi monopolinya, dan mendorong lahirnya perkumpulan-perkumpulan yang beraliran Indisch-Nasionalisme Radikal yang terjun ke dalam bidang pendidikan modern dengan landasan agama dan kebangsaan, namun di luar politik. Pemerintah kolonial menganggap Budi Utomo sebagai simbol keberhasilan politik Etis, yang dianggap sesuai dengan harapan mereka: sebuah organisasi pribumi yang progresif dan moderat, yang berada di bawah kendali para pejabat. Namun, sebagian pejabat Belanda lainnya curiga terhadap Budi Utomo dan memandangnya sebagai potensi gangguan. Pada Desember 1909, Budi Utomo dinyatakan sebagai organisasi yang sah. Respons positif yang muncul dari Batavia menunjukkan ketidakpuasan banyak orang Indonesia terhadap pemerintah yang curiga ini(Moesa, 2008).

**KESIMPULAN**

 Budi Utomo adalah organisasi yang memiliki peran signifikan dalam perkembangan kesadaran nasional Indonesia pada awal abad ke-20. Berdiri pada 1908, tujuan awal Budi Utomo adalah memperbaiki pendidikan dan kebudayaan masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan priyayi. Kongres pertama yang diadakan di Yogyakarta pada 3-5 Oktober 1908 menegaskan komitmen mereka pada pendidikan dan kebudayaan sebagai prioritas. Namun, seiring waktu, orientasi organisasi ini mulai berubah, terutama setelah Raden Adipati Tirtokusumo memimpin, yang membawa Budi Utomo lebih dekat ke jalur politik dan hubungan dengan pemerintah kolonial Belanda.

 Perubahan orientasi ini terlihat jelas setelah Budi Utomo memperkenalkan strategi kooperatif dengan pemerintah kolonial, berbeda dengan semangat protonasionalisme yang semula lebih kuat. Meskipun begitu, setelah Perang Dunia I, Budi Utomo kembali mengangkat isu penting seperti wajib militer bagi pribumi dan mendukung pembentukan Volksraad (Dewan Perwakilan Rakyat) sebagai langkah awal menuju perwakilan politik yang lebih besar. Momen-momen ini menunjukkan bahwa Budi Utomo, meski terkadang lebih moderat, berusaha memainkan peran dalam percaturan politik kolonial.

 Namun, perkembangan Budi Utomo semakin lambat setelah pergantian kepemimpinan pada tahun 1912, ketika Pangeran Noto Dirodjo mengambil alih. Meskipun ada usaha-usaha untuk mengejar ketertinggalan, organisasi ini mengalami penurunan pengaruh karena kurangnya kesepakatan antara anggota muda dan tua, serta munculnya organisasi lain seperti Syarekat Islam dan Indische Partij yang lebih radikal. Budi Utomo mulai kehilangan daya tariknya, terutama di kalangan kalangan yang lebih progresif dan radikal, yang mulai melihatnya sebagai organisasi yang terlalu moderat dan terikat dengan pemerintah kolonial.

 Akhirnya, pada tahun 1935, Budi Utomo mengalami keruntuhan. Hal ini dipicu oleh tekanan pemerintah kolonial dan perpecahan internal antara kelompok moderat dan radikal. Keberadaan organisasi lain seperti Muhammadiyah yang lebih fokus pada agama dan kebangsaan semakin menggerus pengaruh Budi Utomo. Bergabung dengan organisasi lain membentuk Parindra menunjukkan bahwa Budi Utomo semakin mundur dari perpolitikan Indonesia. Meskipun peran awal Budi Utomo sangat penting dalam sejarah pergerakan nasional, organisasi ini akhirnya kehilangan relevansinya dalam perjuangan menuju kemerdekaan Indonesia.

**DAFTAR PUSTAKA**

Akira, Nagazumi. 1989. Bangkitnya Nassionalisme Indonesia, Budi Utomo 1908-1918 Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.

Kansil, C.S.T. dan Julianto. 1988. Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia. Jakarta: Erlangga.

M.C Ricklefs. 1991. Sejarah Indonesia Modern. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.

Moesa, K.H. (2008). Budi Utomo dan Perannya dalam Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia Jakarta: Pustaka Pelajar.

Nugroho, Notosusanto. 1975. Sejarah Nasional Indonesia V. Jakarta: Balai Pustaka

Poesponegoro dan Notosusanto, 1992. Sejarah Indonesia V. Jakarta: Dian Rakyat.

Priggodigdo, 1980. Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia. Jakarta: Dian Rakyat.

Suhartono. 2001. Sejarah Pergerakan Nasional. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wirjosuparto, Sujipto. 1958. Dari Lima Zaman Penjajhan Menuju Zaman Kemerdekaan. Jakarta: Indira.